



POTRET GURU MENGAJI DALAM NOVEL *GHUFFRON* KARYA HUMAM S. CHUDORI

Portrait of Quran Teacher in The Novel Ghuffron by Humam S. Chudori

Robiatul Aliyah dan Novi Diah Haryanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten.

robiatulaaliyah@gmail.com; novidiah@uinjkt.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 14 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2023—Disetujui Tanggal 1 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4795>

Abstrak

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk watak dan kepribadian siswa. Selain guru dalam instansi pendidikan formal, masyarakat mengenal penyuluh agama bidang pemberantasan buta huruf Al Qur'an atau guru mengaji yang lebih dikenal dengan sebutan ustaz. Pembahasan tentang guru dalam karya sastra menarik untuk dikaji karena jarang dilakukan. Korpus penelitian ini merupakan novel yang membahas tentang lika-liku kehidupan guru mengaji yakni, *Ghuffron* karya Humam S. Chudori. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret guru mengaji yang terdapat dalam novel. Metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dilakukan untuk mendapatkan data berupa kutipan novel terkait potret guru mengaji dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa potret guru ngaji berdasarkan pandangan masyarakat adalah orang yang berilmu, berpengetahuan, dihormati dan dipercaya masyarakat, ikhlas, serta profesional. Hal tersebut terjadi karena guru merupakan pekerjaan yang mulia.

Kata Kunci: guru, guru mengaji, pendidikan, novel *Ghuffron*, Humam S. Chudori

Abstract

Teachers are one of the essential components in the world of education, which has the role of educating the nation's life and shaping students' character and personality. In addition to teachers in formal educational institutions, the community recognizes religious teachers in eradicating Qur'anic illiteracy or Qur'anic teachers, better known as ustaz. Discussing teachers in literary works is interesting because it is rarely done. The corpus of this research is a novel that discusses the twists and turns of the life of a Quran teacher, *Ghuffron*, by Humam S. Chudori. This study aims to describe the portrait of the Quranic teacher in the novel. The qualitative description method with a literary sociology approach was used to obtain data in the form of novel excerpts related to the portrait of the Quran teacher in the novel. The analysis results show that the portrait of the Quran teacher based on the view of the community is a person who is knowledgeable, knowledgeable, respected, and trusted by the community, sincere and professional. This is because the teacher is a noble job.

Keywords: teacher, Quran teacher, education, novel *Ghuffron*, Humam S. Chudori

How to Cite: Aliyah, Robiatul dan Novi Diah Haryanti (2023). Potret Guru Mengaji dalam Novel *Ghuffron* Karya Humam S. Chudori. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 52—61. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4795>

PENDAHULUAN

Karya sastra berperan dalam mengoptimalkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa depan (Ahmadi, 2014, 37). Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan tenaga pendidik atau guru yang merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, berlaku norma-norma yang diyakini sehingga ilmu mengenai agama sangat diperlukan untuk membangun pendidikan karakter pada peserta didik. Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mempelajari pendidikan Islam yang ke depannya dapat berguna untuk diri sendiri, bangsa, dan negara (Herlambang, 2021). Guru memegang peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan kepribadian, dan menentukan keberhasilan pendidikan. Selain guru dalam instansi pendidikan formal, masyarakat mengenal penyuluh agama bidang pemberantasan buta huruf Alquran atau guru mengaji yang lebih dikenal dengan sebutan *ustaz*. Terminologi guru mengaji dalam istilah agama kerap disebut *mualim*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *ustaz* dan pada dasarnya merupakan sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu keislaman kepada masyarakat. Julukan lain yang lebih familiar di telinga masyarakat Indonesia adalah guru, dosen, tutor, dan kiai. Sementara itu, beberapa kata dalam bahasa Inggris yang berdekatan artinya dengan guru mengaji, yaitu *teacher* (guru atau pengajar) dan *tutor* (guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah) (Muhaimin, 2005, 44).

Guru mengaji berperan sebagai peletak dasar pengetahuan agama kepada seseorang serta menunjang pendidikan agama anak-anak sejak usia dini. "Guru ngaji tidak boleh diremehkan karena profesi ini tidak kalah pentingnya dengan profesi-profesi lainnya. Guru *ngaji* juga mempunyai tugas membimbing akhlak peserta didiknya yang akan menentukan cara mereka bersikap di masyarakat kelak (Fajar, 2017). Eksistensi guru mengaji dilihat dari sudut pandang pedagogis bahwa mereka adalah seseorang yang dapat mengayomi, mengajarkan, mendidik, membina, dan membimbing generasi muda agar menjadi baik (saleh) dan mulia (*akram*) (Saefudin & Fitriyah, 2020). Dilihat dari sisi profesi, sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang memandang rendah atau kurang menghargai profesi guru, bahkan mencemooh, karena profesi tersebut dianggap kurang menjanjikan dari segi materi (Suraji, 2008).

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realita sosial. Potret seseorang dalam karya sastra, khususnya novel, merupakan bagian dari proses kreatif pengarang untuk mengekspresikan imajinasinya. Karya sastra, khususnya novel, yang membahas tentang guru pada umumnya banyak kita temukan dengan mudah, seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Topaz Sang Guru* karya Marcel Pagnol. Novel tersebut menggambarkan guru pada umumnya, sementara karya sastra yang membahas tentang guru mengaji jumlahnya sedikit, antara lain *D'ustaz* karya Muaz Malik dan *Ghuffron* karya Humam Santoso Chudori. Selain itu, sedikit sekali dari karya sastra tentang guru mengaji yang menarik untuk dikaji, padahal dari masa kanak-kanak kita sudah mengenal guru mengaji karena hampir di setiap daerah, baik di perkampungan maupun perkotaan, terdapat guru mengaji. Oleh karena itu, karya sastra yang menggambarkan sosok guru mengaji dapat memperluas pandangan dan pikiran terhadap mereka.

Novel *Ghuffron* karya Humam S. Chudori menarik dikaji karena novel ini mencerminkan jati diri seorang guru khususnya guru agama atau mengaji. Novel *Ghuffron* menceritakan kehidupan seorang guru mengaji dalam sebuah perkampungan di pinggiran kota yang mengajarkan pendidikan agama. Perjuangan Ghuffron sebagai guru mengaji dalam mengajarkan pendidikan agama tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkannya. Penolakan dan kurang sadarnya masyarakat akan pendidikan agama, fitnah yang diterima Ghuffron, serta bagaimana cara penyampaian Ghuffron dalam mengajar diceritakan dalam novel. Setiap rangkaian cerita disusun oleh pengarang menggunakan alur cerita yang dibuat menarik. Potret guru mengaji dalam novel *Ghuffron* mampu memperluas pandangan terhadap sosok guru dapat dijadikan inspirasi dan panutan bagi pembaca dan memotivasi untuk menghargai setiap pekerjaan yang ditekuni.

Penelitian terkait karya Humam S. Chudori masih jarang ditemukan. Penelitian pertama berjudul *Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Shobrun Jamil Karya Humam S. Chudori dan Alternatif Sebagai Bahan Ajar di SMA* (Farid, 2011). Penelitian ini berfokus pada aspek psikologi tokoh Ning, yaitu *Das es*, *Das ich*, dan *Das uber ich*. Penelitian lain terkait emosi tokoh utama dalam novel *Shobrun Jamil* yang dilakukan oleh Yuniarti (2011) menunjukkan emosi tokoh utama, antara lain takut, marah, cinta, menghukum diri sendiri, malu, sedih, dan penuh kebencian, terjadi karena faktor lingkungan, afektif, dan kognitif. Emosi tersebut diselesaikan dengan cara menafsirkan situasi emosi serta dihadapi secara langsung. Penelitian berjudul *Nilai-Nilai Religi Islam dalam Novel Shobrun Jamil (Sabar yang Indah) Karya Humam S. Chudori* (Agung, 2015) menunjukkan nilai religi Islam yang muncul, seperti nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Meski belum mendapat banyak perhatian, penelitian sastra terkait tokoh guru telah dilakukan. Penelitian berjudul *Representasi Citra Guru dalam Tujuh Novel Indonesia Modern Pascapropklamasi Kemerdekaan Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra* (Budiarti, 2009) menunjukkan kondisi kejiwaan guru yang beragam sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Sifat iri hati, cemas, gelisah, kecewa, dan takut merupakan sifat bawaan yang terjadi pada siapapun termasuk guru. Penelitian *Citra Guru Antara Realitas dan Refleksi dalam Kumpulan Puisi "Sang Guru" (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* memperlihatkan citra guru yang disiplin, guru yang peduli, bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, guru sebagai manusia biasa, sebagai orang tua, guru pemberi motivasi, dan menghargai profesi lain (Rassi, Sudiana, & Artawan, 2021). Penelitian terkait sastra dan pendidikan lainnya berjudul *Potret Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* menunjukkan kecemasan masyarakat Melayu Belitung (Belitung) yang miskin di tengah alam yang kaya. Hal tersebut memperlihatkan kebutuhan akan perhatian dan kesadaran banyak pihak untuk lebih peduli serta memperbaiki keadaan tersebut (Widiastuti, 2021).

Penelitian ini merupakan bagian dari skripsi berjudul *Representasi Guru Ngaji dalam Novel Ghuffron karya Humam S. Chudori serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah* (Aliyah & Haryanti, 2021). Penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait karya-karya penulis Humam S. Chudori. Selain itu, hasil penelusuran literatur menunjukkan minimnya penelitian terhadap guru mengaji dalam karya sastra membuat penelitian ini perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan melihat bagaimana potret guru mengaji dalam novel *Ghuffron* karya Humam S. Chudori.

LANDASAN TEORI

Guru pada umumnya merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari (Sya'bani, 2016). Di tengah masyarakat, guru agama biasanya akrab dengan tugas-tugas keagamaan yang terjadi masyarakat. Mereka

dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu, orang pandai, atau “orang yang berilmu” atau ilmuwan, bukan hanya di bidang agama maupun non-agama (Sugiana & Mirawati, 2017).

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang dihormati. Mereka menaruh rasa hormat dan status sosial yang tinggi terhadap profesi guru. Masyarakat menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (*saint*) yang mampu memberikan pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa. Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh gaji yang minim, dapat dilakukan oleh siapa saja, dan bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa (Normawati, Anwar, & Indramaya, 2019, 141). Guru dalam pandangan masyarakat merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara dan ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara (Hasan & Ali, 2003, 81—82.). Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam (Samana, 1994, 16).

Sosiologi sastra merupakan hubungan sastra dan masyarakat. Wellek dan Warren mengemukakan tiga pendekatan berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut pengarang sebagai hasil karya sastra. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya itu sendiri dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Faruk, 2019, 5). Pengarang sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Karya sastra diciptakan tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian pula pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya. Karya sastra dapat dipandang sebagai produk masyarakat dan sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu (Wiyatmi, 2013, 9—10.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengeksplorasi berbagai fenomena yang bersifat deskriptif, seperti pandangan masyarakat terhadap guru mengaji dalam novel. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan korpus berupa novel *Ghuffron* karya Humam S. Chudori, cetakan pertama yang diterbitkan oleh Republika tahun 2008 dengan tebal 174 halaman. Data kutipan yang menunjukkan adanya potret guru mengaji di dideskripsikan dan dianalisis dalam bentuk kata-kata.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, dan catat. Teknik pustaka adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, pembacaan, dan pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Data pustaka dalam hal ini dijadikan sebagai bahan penelitian siap pakai. Teknik simak catat adalah kegiatan menyimak dan mencatat berbagai informasi penting dan relevan untuk mendapatkan deskripsi atas permasalahan yang dibahas dalam objek penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu membaca teks novel secara cermat, mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan potret guru mengaji, menganalisis novel, melakukan pembahasan terhadap hasil analisis dengan interpretasi data, dan menyimpulkan hasil analisis potret guru mengaji.

PEMBAHASAN

Potret Guru Mengaji yang Berilmu dan Berpengetahuan

Kehadiran guru mengaji memiliki peran yang sangat sentral dalam pendidikan pertama anak-anak sebelum memasuki bangku sekolah. Kehadiran mereka merupakan *center of influence* tempat di mana mereka pertama kali mendapatkan pembelajaran agama dan mendapatkan contoh langsung dari pengajar agama. Ilmu dan pengetahuan merupakan komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ilmu yang tinggi berguna untuk menyampaikan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Di tengah masyarakat, guru agama biasanya akrab dengan tugas-tugas keagamaan, orang yang ahli tentang agama Islam dan pembimbing umat. Guru agama dalam masyarakat dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu atau orang pandai atau “orang yang berilmu” atau ilmuwan, bukan hanya di bidang agama maupun non-agama. Potret guru dalam novel *Ghuffron* karya Humam S. Chudori adalah guru mengaji yang berilmu dan berpengetahuan. Tokoh Ghuffron diceritakan berguru kepada Kiai Suudi, guru mengajinya saat kecil, serta meneladani sikap dan perilakunya. Ghuffron, sebagai guru mengaji, mempelajari dan membaca kitab kuning upaya untuk memperdalam keilmuan dirinya sebagai tokoh agama.

Lelaki itu tengah membaca kitab kuning, di ruang tamu, tatkala seseorang anak kecil mengucapkan salam (Chudori, 2008, 97).

Ghuffron ingin meniru kebiasaan guru ngajinya ketika ia masih kecil. Betapa tidak, kyai Suudi senantiasa bertandang ke rumah orang tua sang murid jika sudah beberapa hari anak itu tidak datang mengaji ke *langar* (Chudori, 2008, 25).

Seorang guru harus memiliki kecerdasan yang berarti harus mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni, senantiasa melakukan penelitian dengan mengkaji berbagai ilmu, serta memahami profesinya dengan baik (Iqbal, 2013, 127). Keilmuan tokoh Ghuffron didapatkan dari guru mengaji masa kecilnya dan mempelajari kitab kuning sebagai bekal untuk mengajar para santrinya di rumah. Tugas kesehariannya adalah sebagai orang yang memberikan dan mentransfer keilmuannya kepada siswa. Ghuffron yang paham dengan hal terkait ilmu agama oleh masyarakat dipercaya untuk memimpin acara keagamaan sehingga ia sering diundang acara keagamaan seperti slametan tahlilan, acara cukur rambut, anak yang hendak dikhitan, dan menjadi kholifah khotib di daerah itu. Ketokohan mereka dapat juga ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan, dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat (Sugiana & Mirawati, 2017). Penghargaan Islam terhadap guru yang sangat tinggi karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Allah Swt mengangkat derajat orang-orang berilmu pengetahuan (Normawati, Anwar, & Indramaya, 2019, 142).

Potret Guru Mengaji yang Dihormati dan Dipercaya Masyarakat

Masyarakat memandang guru sebagai orang yang dihormati. Mereka masih menaruh rasa hormat dan status sosial yang tinggi terhadap profesi guru. Masyarakat pada umumnya menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (saint) yang mampu memberikan pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa. Potret guru mengaji dalam novel *Ghuffron* adalah kehadirannya dihormati, baik kepada guru ataupun keluarganya dan dipercaya masyarakat untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Masyarakat menempatkan guru di tempat yang terhormat di lingkungannya karena masyarakat dan anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan darinya dan guru merupakan komponen strategis dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Friyanto, 2018).

Guru mengaji adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan, nasihat, dan sebagainya. Selain itu, ia merupakan figur yang mulia

serta kehadirannya menjadi panutan dan teladan kita. Keberadaannya di tengah masyarakat sangatlah penting karena tanpa adanya mereka, kita tidak mengenal agama sejak dini. Ghuffron sebagai guru mengaji memperoleh penghargaan dan pengakuan dari masyarakat, seseorang yang sangat peduli terhadap pendidikan agama. Pada saat itu, tidak ada guru mengaji dan ia rela meninggalkan pekerjaannya demi mengajar anak-anak untuk mengaji. Oleh karena itu, ia dihormati dan menjadi anutan bagi masyarakat.

“Karena itu, saya senang sekali tinggal di sini. Karena ada Pak Ustaz Ghuffron, ada orang yang mau ngajar *ngaji*. Bahkan katanya Pak Ustaz bersedia meninggalkan pekerjaan hanya gara-gara ingin mengajar *ngaji* anak-anak di rumah,” tambah Sutadi (Chudori, 2008, 145).

Ghuffron menunjukkan pengabdian dan loyalitas yang tinggi karena yakin dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kegigihannya menjadi guru mengaji sesuai dengan falsafah hidupnya, yaitu mendakwahkan Alquran dan mengajarkan pendidikan akhlak. Semestinya, seorang pejuang, pendidik, dan nasionalis seharusnya memperoleh perlakuan terhormat kedudukan yang lebih baik, baik secara materi maupun kepangkatan dalam masyarakat.

“Masalahnya yang sakit itu anaknya Pak Ghuffron, As. Jangan memperlakukan guru *ngaji* anak kita seperti tetangga lain (Chudori, 2008, 122).”

Perlakuan masyarakat terhadap guru mengaji meliputi segala aspek, seperti menghormati guru dan keluarganya, seperti menjenguk anaknya yang sakit, memberi bantuan sembako, dan lain sebagainya. Guru adalah pendidik yang dipercaya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan harapan ia akan menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan, serta membimbing peserta didik. Ghuffron sebagai guru mengaji dapat dipercaya untuk mentransfer, mengajar, dan mengamalkan ilmunya.

Potret Guru Mengaji yang Ikhlas

Masyarakat sebagian besar memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh gaji yang minim, profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan profesi yang bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa (Normawati, Anwar, & Indramaya, 2019, 141). Masyarakat menganggap bahwa profesi guru adalah pekerjaan sampingan, pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh siapa pun. Padahal, untuk menjadi seorang guru membutuhkan kemampuan mental yang matang, bertakwa, dan memiliki sifat ikhlas dalam mendidik. Potret guru mengaji dalam novel *Ghuffron* adalah guru mengaji yang ikhlas. Menjadi guru mengaji merupakan pilihan Ghuffron. Selama menjadi guru mengaji, ia tanpa pamrih bekerja dan tidak mengharapkan untuk mendapat sesuatu, seperti pangkat, jabatan, atau material. Ghuffron merupakan sosok yang bersahaja, berhati tulus, dan berpendirian teguh dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan pengabdiannya secara ikhlas dan tidak menetapkan besarnya infak bulanan yang harus dikeluarkan oleh murid-muridnya seperti yang tampak pada kutipan berikut

Sementara itu, Ghuffron tidak pernah berbuat demikian. Ia tetap saja memperlakukan anak-anak yang mengaji di rumahnya seperti guru ngajinya ketika ia masih tinggal di daerah. Memberi infak seikhlasnya (Chudori, 2008, 82).

Ghuffron sebagai guru mengaji tidak menetapkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua murid. Ia memperlakukan semua muridnya sama seperti perlakuan guru ngajinya semasa kecil, yaitu memberi infak seikhlasnya. Infak yang diterima murni

dari keikhlasan seseorang untuk membayar sang guru. Sikap ikhlas ini Ghuffron tanamkan agar ilmu yang ia sampaikan dapat diterima dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ikhlas yang melekat pada diri guru mengaji merupakan fondasi penting dalam membangun agama karena mencakup hal yang tidak kalah penting, ikhlas dalam niat, yaitu ikhlas dalam beribadah dan beramal hanya demi Allah Swt semata. Masyarakat menganggap guru mengaji adalah orang yang ikhlas sehingga mereka membayar upah sang guru sesuai kemampuan untuk membayarnya. Semua yang dilakukannya ingin mendapatkan nikmat dan rida Allah. Keimanannya membuatnya bertahan menjadi guru mengaji. Seorang guru senantiasa mendasarkan dan meluruskan niatnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridaan-Nya (Iqbal, 2013, 126).

Potret Guru Mengaji yang Profesional

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keahlian, keterampilan, dan orientasi terhadap perubahan dan inovasi. Bagi masyarakat, eksistensi guru yang mandiri kreatif dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting untuk membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam (Samana, 1994, 14). Potret guru mengaji dalam novel *Ghuffron*, yaitu guru *ngaji* yang profesional. Tokoh Ghuffron digambarkan sebagai guru profesional tampak pada perilakunya dalam menjalankan profesinya sebagai guru mengaji. Adapun persyaratan seorang guru profesional, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, memiliki tujuan yang rabani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan menguasai bidang yang ditekuninya (Normawati, Anwar, & Indramaya, 2019, 26).

Ghuffron sebagai guru mengaji telah memenuhi syarat-syarat tersebut. Sikap dan perbuatannya sesuai dengan kriteria guru profesional. Pekerjaannya sebagai guru mengaji dinilai sangat penting dalam pembentukan watak anak sehingga memiliki kepribadian yang berakhlak sebagai pemasok utama dalam mendapatkan pembelajaran. Tugasnya sebagai adalah mengajar yang berorientasi pada pengajaran ilmu pengetahuan (kognitif) dan pembentukan akhlak yang baik, tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca Alquran, tetapi juga mengajarkan dan menerapkan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Karena saya lebih mengutamakan pendidikan akhlak dan penanaman akidah daripada sekedar bisa membaca Alquran. Sedangkan kalau untuk kemampuan membaca Alquran, insya-Allah, apabila anak ibu rajin pasti bisa. Hanya waktunya tergantung dari kerajinan dan keseriusan anak ibu sendiri dalam belajar *ngaji*," lanjut Ghuffron (Chudori, 2008, 157).

Pandangan Ghuffron memperkuat bahwa tugas guru mengaji bukan hanya mengajar agar dapat membaca Alquran, tetapi hendaknya memperhatikan sikap dan sifat siswanya. Pendidikan akhlak sangat urgen untuk ditanamkan sebagai *the most valuable thing* (Falah, 2012, 120). Penanaman pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting dan yang paling berharga. Antara adab dan ilmu terdapat hubungan yang erat, yaitu nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pengajaran akhlak salah satu inovasi guru untuk memajukan pendidikan.

Metode percontohan dan perumpamaan sering digunakan oleh nabi dan para ulama dalam mengajarkan atau menanamkan moral dan akhlak (Zarkasyi, 2005: hlm.55.). Hal ini juga dicontohkan Ghuffron dalam mengajar, Rasul dan para sahabat sebagai figur contoh yang sempurna untuk menanamkan akhlak. Guru *ngaji* tidak hanya mengajarkan ataupun memberikan ilmu yang bersifat kognitif, tetapi memperhatikan aspek afektif yang saat ini

mengalami krisis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, *role of teacher* sangat penting untuk membimbing siswa menjadi insan yang lebih baik, dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan teori behaviorism yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan dalam belajar apabila yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan sikap dan perilaku tertentu (Thubany: 2012).

Potret Guru adalah Pekerjaan yang Luhur dan Mulia

Guru dalam pandangan masyarakat adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Pekerjaan mulia guru mengaji terkadang tersisihkan dari perhatian kita. Mereka rela menyita waktu demi mendidik ilmu dasar agama dengan harapan ilmu tersebut dapat menjadi pilar yang kuat sehingga menuntunnya kepada jalan kebaikan bagi diri pribadi, keluarga, agama, dan bangsa. Profesi mengajar, khususnya guru mengaji, bukanlah profesi yang diidamkan jika dilihat dari segi materi yang didapatkan. Padahal, seorang muslim dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah sebagai huruf yang digunakan dalam kitab suci Alquran melalui guru mengaji. Guru mengaji direpresentasikan sebagai profesi guru yang luhur dan mulia. Tokoh Ghuffron secara sadar memilih profesi sebagai guru mengaji tersebut sesuai dengan keinginannya sendiri. Profesi ini dianggap jarang dipilih oleh orang-orang. Pikiran dan pandangan Ghuffron terhadap profesinya sebagai guru mengaji memiliki rasa percaya diri yang kuat, merasa beruntung memilih profesi tersebut, meskipun secara materi tidak terjamin dan tidak dapat menopang kehidupan, tetapi secara sosial mendapatkan penghormatan dari masyarakat.

Ia merasa sayang meninggalkan anak-anak yang mengaji di rumahnya. Bukan lantaran penghasilan dari mengajar *ngaji* sudah dianggapnya cukup, namun ia tidak mau membubarkan pengajian karena di komplek perumahan tempat ia tinggal belum ada tempat pengajian. Belum ada orang yang menjadi guru *ngaji* anak-anak selain dirinya (Chudori, 2008, 63).

Ghuffron tidak menyesal memilih pekerjaan sebagai guru mengaji dan menjalani profesinya dengan penuh rasa syukur serta sangat mencintai pekerjaannya. Pekerjaan sebagai guru adalah profesi yang mulia karena ia merupakan sosok yang berperan penting dalam membawa masa depan seorang anak. Allah Swt memberi pahala yang tidak pernah berhenti dan terus mengalir walaupun guru tersebut sudah tiada. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahal Bin Muadz bin Anas, Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun (HR. Ibnu Majah) (Saehudin, 2016, 35)."

Guru merupakan salah satu profesi yang ahli sedekah jariyah dengan ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya bermanfaat kepada orang lain sehingga masyarakat menganggap profesi guru adalah profesi yang luhur dan mulia.

SIMPULAN

Hasil analisis data novel *Ghuffron* karya Humam S. Chudori menunjukkan bahwa potret guru mengaji menurut pandangan masyarakat adalah sebagai orang yang berilmu dan berpengetahuan, keilmuannya didapat dari berguru kepada Kiai Suudi dan mempelajari kitab klasik (kitab kuning). Keilmuan yang dimiliki guru mengaji dipercaya untuk memimpin acara keagamaan.

Potret guru mengaji yang dihormati dan dipercaya digambarkan dengan mentransfer keilmuannya kepada peserta didik. Masyarakat menempatkan guru di tempat terhormat di lingkungannya karena mereka memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru.

Potret guru mengaji yang ikhlas dan bertakwa dalam novel tersebut digambarkan oleh Ghuffron sebagai guru mengaji tanpa pamrih mengabdikan secara ikhlas dan tidak menetapkan besarnya infak bulanan yang harus dikeluarkan oleh murid-muridnya. Seorang guru senantiasa mendasarkan dan meluruskan niatnya semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Potret guru mengaji yang profesional adalah mengajar berorientasi pada pengajaran ilmu pengetahuan (kognitif) dan pembentukan akhlak yang baik, tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca Alquran, tetapi juga mengajarkan dan menerapkan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Profesi sebagai guru mengaji adalah pekerjaan yang luhur dan mulia karena guru merupakan salah satu profesi yang ahli sedekah jariah dengan ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya bermanfaat kepada orang lain sehingga masyarakat menganggap profesi guru adalah profesi yang luhur dan mulia.

Tulisan ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terkait representasi, citra, atau potret guru dalam karya sastra yang sebelumnya terfokus pada guru-guru di sekolah. Banyaknya karya sastra yang menceritakan guru serta menggambarkan dunia pendidikan, memungkinkan dilakukannya penelitian lanjutan karena setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik pendidikan yang khas. Dengan demikian, sebagai cerminan masyarakat pada zamannya, diharapkan karya sastra dapat menjadi salah satu acuan bagi para peneliti dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. M. (2015). *Nilai-nilai religi Islam dalam novel Shobrun Jamil (Sabar yang Indah) karya Humam S. Chudori*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar pendidikan: Asas dan filsafat pendidikan*. Ruzz Media.
- Aliyah, R., & Haryanti, N. D. (2021). *Representasi guru ngaji dalam novel Ghuffron karya Humam S. Chudori dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Budiarti, Y. S. (2009). *Representasi citra guru dalam tujuh novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berdasarkan tinjauan psikologi sastra*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chudori, H. S. (2008). *Ghuffron*. Republika.
- Fajar, R. (2017, April 15). Menanti terobosan guru ngaji. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/oofdgg313/menanti-terobosan-guru-ngaji>
- Falah, S. (2012). *Guru adalah ustadz adalah guru*. Republika.
- Farid, N. U. (2011). *Aspek psikologi tokoh utama dalam novel Shobrun Jamil karya Humam S. Chudori dan alternatif sebagai bahan ajar di SMA*. IKIP PGRI Semarang.
- Faruk. (2019). *Pengantar sosiologi sastra dari struktulisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Friyanto, A. (2014, November 24). Menjadi guru profesional. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ppkn/54f933b6a333113c078b4886/menjadi-guru-profesional>
- Hasan, M. A., & Ali, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Herlambang, A. A. (2021, April 6). Seperti apa semestinya pendidikan Islam? *AyoSemarang.com*. <https://www.ayosemarang.com/netizen/pr-77806848/Seperti-Apa-Semestinya-Pendidikan-Islam>
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan* (Edisi pertama). Jaya Star Nine.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Radja Grafindo Persada.
- Normawati, S., Anwar, S., & Indramaya, S. (2019). *Etika dan profesi guru*. PT. Indragiri Dot Com.

- Rassi, N. M. N., Sudiana, N., & Artawan, G. (2021). Citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi “Sang Guru” (antologi puisi guru se-Bali). *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1). DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.397
- Saefudin, A., & Fitriyah, N. (2020). Peran guru ngaji di era sustainable development goals (SDGs) (studi kasus di Desa Semat Tahunan Jepara). *Indo-Islamika*, 10(2), 93—106. DOI: <https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17514>
- Saehudin, I. A. (2016). *Hadis pendidikan: Konsep pendidikan berbasis hadis*. Humaniora.
- Samana. (1994). *Profesionalisme guru*. Kasinius.
- Sugiana, D., & Mirawati, I. (2017). Guru agama sebagai legitimator informasi masyarakat pedesaan di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 222—225.
- Suraji, I. (2008). Dinamika profesi guru: Citra, harapan, dan tantangan. *Cakrawalla Pendidikan*, 1(1), 24—35. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8523>
- Sya'bani, S. A. (2016). Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kerukunan umat beragama di SMAN 3 Mataram. *Al Munawwarah*, 8(1), 55—65.
- Thubany, S. H. (2012). Peranan guru ngaji dan penanaman nilai-nilai fundamental Islam fenomena habitus dalam mengembalikan arah pendidikan Islam di Indonesia. Dalam *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2831—2851. <https://core.ac.uk/download/pdf/34212428.pdf>
- Widiastuti, R. (2021). Potret pendidikan dan kemiskinan di Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Jentera*, 10(2), 209—221. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4372>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yuniarti, A. (2011). *Emosi tokoh utama dalam novel Sobrun Jamil karya Humam S. Chudori kajian psikologi sastra* (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan).
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Raja Grafindo Persada.